

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk membantu manusia menjadi insan yang lebih baik. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud di sini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan. Wahyudin (2007: 1.1) menyatakan bahwa pendidikan adalah humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia atau upaya membantu manusia agar mampu mewujudkan diri sesuai dengan martabat kemanusiaannya.

Untuk mewujudkan visi pendidikan tahun 2025, maka Kemendikbud merealisasikannya dalam perubahan kurikulum, yaitu merubah KTSP menjadi kurikulum 2013. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk mencapai tujuan

pendidikan. Sesuai dengan Permendikbud no. 67 tahun 2013, yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif/berkarakter serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional Muhammad Nuh (Kemendikbud, 2013: iii), pencapaian kompetensi terpadu seperti rumusan di atas, menuntut pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu mempelajari semua mata pelajaran secara terpadu melalui tema-tema kehidupan yang dijumpai peserta didik sehari-hari. Peserta didik diajak mengikuti proses pembelajaran transdisipliner di mana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya. Materi-materi mata pelajaran-mata pelajaran dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan membentuk pembelajaran multi-disipliner dan inter-disipliner untuk menghindari tumpang tindih dan ketidakselarasan antarmateri mata pelajaran. Tujuannya adalah tercapainya efisiensi materi yang harus dipelajari dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik.

Pengimplementasian kurikulum 2013 baru dimulai pada tahun ajaran baru 2013/2014, yaitu pada bulan Juni 2013 lalu. Pelaksanaan kurikulum 2013 baru dilaksanakan di kelas 1 dan 4 untuk sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak pada hari Sabtu, 1 Februari 2014, diperoleh keterangan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 di kelas IVA tersebut masih terdapat beberapa kendala dan masalah. Masalah pertama adalah guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar. Bahan ajar yang disediakan masih terlalu sempit dan menuntut guru untuk mencari dan mengembangkannya. Dilihat dari segi kesiapan, banyak guru atau tenaga pendidik yang belum siap mengikuti kurikulum 2013.

Masalah selanjutnya adalah pembelajaran dan penilaian autentik pada pembelajaran tematik yang masih sulit diterapkan dan dipahami oleh guru, sehingga masih mencakup aspek kognitif saja. Di samping itu pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), terlebih lagi

guru masih menggunakan komunikasi satu arah (metode ceramah), sebenarnya guru sudah mencoba menggunakan diskusi kelompok tetapi belum berjalan dengan maksimal.

Selain itu, guru kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menuntut pendekatan *scientific* karena kurangnya referensi tentang berbagai model yang dapat digunakan dalam pendekatan *scientific*. Hal tersebut berakibat pada aktivitas siswa yang belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Padahal kurikulum 2013 tersebut sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Siswa kelas IVA berjumlah 18 siswa, yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Dari 18 siswa tersebut hanya terdapat 6 siswa yang telah mencapai nilai minimal 66 atau mencapai kategori baik minimal (B-). Maka ketuntasan secara klasikal di kelas IVA hanya mencapai 33,3%. Hal ini masih di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 75% (Mulyasa, 2013: 131). Bila dibandingkan dengan kelas IVB dengan jumlah 19 siswa, terdapat 8 siswa yang mencapai ketuntasan. Artinya kelas IVB mencapai ketuntasan secara klasikal sebesar 42,11%.

Berdasarkan hal di atas, kelas IVA lebih perlu adanya perbaikan pembelajaran. Tak berhenti di situ, masalah lain yang dihadapi adalah kurang aktifnya siswa dalam mengikuti aktivitas belajar di dalam kelas. Terakhir meskipun siswa sudah duduk dalam kelompok namun siswa kurang mengoptimalkan peran teman dalam kelompoknya untuk berdiskusi.

Rusman (2012: 111) menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat bergantung dari pemanfaatan potensi yang dimiliki siswa itu sendiri. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam menjalani pembelajaran merupakan salah satu kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

Model sangat penting dipilih sesuai dengan konsep yang akan dipelajari siswa. Dalam pelaksanaannya, model dapat mempermudah siswa menyerap materi ajar dan juga dapat membantu guru memudahkan penyajian materi kepada siswa. Penggunaan model juga diharapkan dapat mengembangkan ketiga aspek perkembangan siswa yang tidak hanya kognitifnya saja, tetapi afektif dan psikomotornya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka sebaiknya model yang lebih banyak digunakan pada pembelajaran adalah model yang mampu membuat siswa berperan aktif dan mampu mengajak siswa ke arah proses pemahaman konsep secara keseluruhan melalui pengalaman langsung yang sesuai dengan pendekatan *scientific* yang dianjurkan dalam kurikulum 2013. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengaktifkan siswa adalah model *concept sentence*.

Pembelajaran *concept sentence* merupakan pembelajaran yang lebih mengarah pada interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi antara siswa dengan siswa. Menurut Huda (2013: 317), ada beberapa kelebihan menggunakan model *concept sentence*, di antaranya meningkatkan semangat belajar siswa dan mendorong serta mengembangkan proses berpikir kreatif. Model *concept sentence* merupakan salah satu model pembelajaran *cooperative* yang menuntut siswa untuk kreatif dalam menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide dari masing-masing individu. Ciri umum pembelajaran *concep sentence* adalah penyajian dengan kata-kata kunci, dan tujuan dari model pembelajaran tersebut adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa selama belajar.

Model *concept sentence* merupakan salah satu alternatif yang dimungkinkan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik

dengan penilaian autentik. Model belajar ini merupakan model pembelajaran kognitif yang menuntut guru untuk lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan ide dan gagasan melalui kata kunci. Dengan belajar menggunakan model *concept sentence* siswa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang: “Penerapan Model Pembelajaran *Concept Sentence* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih mencakup pada aspek kognitif saja.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), pembelajaran yang berlangsung masih didominasi oleh guru.
3. Pembelajaran masih didominasi oleh komunikasi satu arah yaitu metode ceramah, belum menggunakan model pembelajaran yang variatif salah satunya model *concept sentence*.
4. Guru belum siap mengikuti kurikulum 2013.
5. Guru masih kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar yang telah disediakan oleh Kemendikbud, yaitu buku guru dan siswa.
6. Guru belum begitu memahami sistem penilaian autentik dalam pembelajaran tematik.
7. Kurang aktifnya siswa dalam mengikuti aktivitas belajar di dalam kelas.
8. Meskipun siswa sudah duduk dalam kelompok namun siswa kurang

mengoptimalkan peran teman dalam kelompoknya untuk berdiskusi.

9. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik, hal ini bisa dibuktikan dari ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 33,3% dari keseluruhan jumlah siswa dalam satu kelas IVA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah perlu adanya pembatasan masalah penelitian yaitu:

1. Penerapan model *concept sentence* pada pembelajaran tematik kelas IV A.
2. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerapan model *concept sentence* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak?
2. Bagaimanakah penerapan model *concept sentence* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya aktivitas belajar melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan model *concept sentence* pada siswa kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak.

2. Meningkatnya hasil belajar melalui pembelajaran tematik dengan menggunakan model *concept sentence* siswa kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak ini diharapkan memiliki beberapa manfaat, antara lain bagi:

1. Siswa

Dapat meningkatkan partisipasi dalam pembelajaran dan hasil belajar melalui model *concept sentece* pada pembelajaran tematik siswa kelas IVA SD Negeri 2 Tulung Balak.

2. Guru

Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam menggunakan model *concept sentence* yang tepat digunakan dalam pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan profesional guru.

3. Sekolah

Dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 2 Tulung Balak sehingga menghasilkan *output* yang optimal.

4. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan model *concept sentence*.